
STRATEGI PENANAMAN 9 NILAI ANTI KORUPSI KPK PADA ANAK USIA DINI MELALUI DONGENG

Putri Masrani¹, Tiara Putri Lestari², Syofie Nurhakiki Nasution³, Amin Harahap⁴

^{1,2,3,4}Universitas Labuhanbatu

Email: tripput48@gmail.com¹, tiaraputrilestari678@gmail.com², syofienst24@gmail.com³, aminharahap19@gmail.com⁴

Abstrak: Korupsi yang mengakar secara sistemik di Indonesia menuntut adanya transformasi strategi pemberantasan yang lebih menitikberatkan pada aspek preventif sejak usia dini. Tulisan ini bertujuan mengkaji efektivitas dongeng sebagai media untuk menginternalisasikan sembilan nilai integritas KPK pada anak-anak. Fenomena krisis karakter yang seringkali baru ditangani pada jenjang pendidikan tinggi menunjukkan adanya keterlambatan dalam intervensi moral, sehingga penelitian ini memfokuskan pada fase golden age sebagai titik awal pembangunan integritas. Melalui metode kualitatif berbasis studi pustaka, ditemukan bahwa karakteristik anak pada masa tersebut sangat responsif terhadap pendekatan naratif yang imajinatif dibandingkan instruksi formal. Data dikumpulkan melalui analisis literatur sekunder yang mencakup dokumen resmi KPK, teori perkembangan kognitif Jean Piaget, dan tahap moral Lawrence Kohlberg. Hasil kajian menegaskan bahwa dongeng mampu menyederhanakan konsep antikorupsi yang abstrak menjadi pesan moral konkret, sehingga membangun fondasi karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab yang kuat sebelum anak memasuki lingkungan sosial yang lebih luas. Melalui alur cerita, anak melakukan identifikasi diri terhadap tokoh yang memiliki integritas, sehingga nilai-nilai tersebut terserap secara alami melalui mekanisme implicit learning. Kajian ini menyimpulkan bahwa strategi naratif merupakan instrumen komunikasi edukatif yang krusial untuk menciptakan "imunitas" moral bagi generasi mendatang dalam melawan perilaku koruptif. **Kata Kunci:** Antikorupsi, Anak Usia Dini, Dongeng, Nilai Integritas, Strategi Preventif.

Abstract: Systemic corruption in Indonesia necessitates a strategic transformation in eradication efforts, focusing more heavily on preventive aspects from an early age. This study aims to examine the effectiveness of storytelling as a medium to internalize the Corruption Eradication Commission's (KPK) nine integrity values in young children. The phenomenon of character crisis, which is often only addressed in higher education, indicates a delay in moral intervention; thus, this research focuses on the "golden age" as the starting point for integrity building. Through a qualitative method based on literature research, it was found that children during this period are highly responsive to imaginative narrative approaches compared to formal instruction. Data were collected through the analysis of secondary literature, including official KPK documents, Jean Piaget's cognitive development theory, and Lawrence Kohlberg's stages of moral development. The results of the study emphasize that storytelling is capable of simplifying abstract anti-corruption concepts into concrete moral messages, thereby building a solid foundation of honesty, discipline, and responsibility before children enter a broader social environment. Through story arcs, children identify with characters who possess integrity.

allowing these values to be absorbed naturally through implicit learning mechanisms. This study concludes that narrative strategies are crucial educational communication instruments for creating moral "immunity" for future generations against corrupt behavior.

Keywords: *Anti-corruption, Early Childhood, Storytelling, Integrity Values, Preventive Strategy.*

PENDAHULUAN

Korupsi dan koruptor berasal dari bahasa latin corruptus, yakni berubah dari kondisi yang adil, benar dan jujur menjadi kondisi yang sebaliknya (Azhar, 2003). Sedangkan kata corruptio berasal dari kata kerja corrumpere, yang berarti busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok, orang yang dirusak, dipikat, atau disuap (Nasir, 2006). Kata corrupt diuraikan sebagai “someone who is corrupt behaves in away that is morally wrong, especially by doing dishonesty or illegal things in return for money or power”. Wordnet Priceton Education menjelaskan korupsi adalah “look og integrity or honesty (especially susceptibility t bribery); use of a position of trust for dishonest gain” (Sukiyat, 2020). Sementara Brooks memberikan pengertian korupsi dalam (Mukodi & Afid, 2014)

Korupsi di Indonesia telah menjadi masalah sistemik yang merusak berbagai sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Upaya pemberantasan korupsi yang selama ini bertitik berat pada jalur penindakan (*kuratif*) ternyata belum mampu menyentuh akar permasalahan, yaitu degradasi moral dan hilangnya integritas individu. Oleh karena itu, paradigma pemberantasan korupsi harus bergeser ke arah pencegahan (*preventif*) melalui jalur pendidikan. Namun, pemberantasan korupsi tidak lagi cukup jika hanya mengandalkan jalur hukum (*represif*). Diperlukan pendekatan preventif-edukatif yang mengarah akar masalah, yaitu karakter dan mentalitas menanamkan nilai antikorupsi di usia dini bukan berarti mengajarkan anak tentang hukum tindak pidana korupsi, melainkan membangun fondasi integritas agar memiliki “imunitas” terhadap perilaku menyimpang di masa depan.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah memperkenalkan 9 nilai antikorupsi sebagai landasan pembentukan karakter , yaitu jujur, mandiri, peduli, disiplin, tanggungjawab, kerja keras, sederhana, berani dan adil. Nilai-nilai tersebut penting ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Pada tahap ini, anak lebih mudah menyerap nilai, kebiasaan, dan perilaku yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, penanaman nilai antikorupsi sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang berintegritas dan menolak segala bentuk koruptif di masa depan.

Korupsi bukan sekadar masalah hukum, melainkan masalah krisis karakter. Pendidikan

antikorupsi seringkali terlambat diberikan karena baru dimulai pada jenjang pendidikan tinggi. Untuk memutus rantai tersebut, Pendidikan harus dimulai sejak golden age (0-6 tahun). Padahal, fondasi moral dibangun sejak usia dini. Tantangan utamanya adalah bagaimana menerjemahkan konsep abstrak antikorupsi ke dalam bahasa yang dipahami anak-anak. Dongeng dipilih sebagai instrumen utama karena sifatnya yang naratif, imajinatif, dan mampu menyentuh aspek afektif anak. Strategi naratif melalui dongeng menawarkan Solusi edukasi yang persuasive tanpa sikap menggurui. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya sekadar menghafal aturan, tetapi merasakan emosi dan nilai-nilai kejujuran yang dicontohkan oleh tokoh cerita.

Dongeng memiliki daya tarik yang kuat bagi anak karena disampaikan secara imajinatif, menyenangkan dan mudah dipahami. Cerita dalam dongeng banyak mengandung pesan moral yang membantu anak memahami konsep baik dan buruk melalui tokoh, alur cerita, serta konflik yang disajikan. Selain itu metode dongeng dinilai efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa, emosi, sosial, dan moral anak.

KAJIAN TEORI

Jika kita membicarakan pendidikan berarti kita memperbincangkan persoalan yang mendasar, hakiki, dan menyangkut manusia serta kehidupannya. Segala persoalan pendidikan pasti akan menyangkut manusia. Oleh karena itu, selama ada kehidupan, selama manusia masih ada di muka bumi, dan selama manusia masih bernafas, selama itu juga pendidikan tetap ada.

Pendidikan anti korupsi pada anak usia dini adalah upaya pencegahan terhadap kasus korupsi yang dimulai sejak anak usia dini. Apabila di awal telah disinggung upaya pencegahan dimulai dengan mengenal bentuk korupsi, jenis korupsi dan upaya untuk mencegah, menghindari serta menolak korupsi. Mengingat subjeknya anak usia dini maka pendidikan korupsi anak usia dini juga disesuaikan dengan subjeknya. Mereka yang berada pada tahapan nol sampai 6 tahun belum mengenal tentang korupsi. Mereka hanya mengenali beberapa tindakan yang merupakan bagian kecil dari korupsi. Seperti halnya mencuri, meminjam barang tidak ijin, malas belajar, tidak peduli dengan sesama. Jika kasusnya demikian, maka anak mudah untuk menerima konsekuensi dari perilaku tersebut. Dongeng Sebagai Pendidikan Anti Korupsi Pada Anak Usia Dini. Mengetahui tentang macam dari korupsi maka juga ada tindakan untuk menjauhi atau menolaknya. Pendidikan antikorupsi bukan sekadar transmisi pengetahuan tentang hukum, melainkan upaya pembangunan karakter (character building) untuk menanamkan integritas sejak masa peka (golden age).

Dongeng adalah metode komunikasi edukatif yang menggabungkan unsur hiburan dengan

pesan moral secara tersirat (*implicit learning*). Melalui alur cerita, anak diajak untuk melakukan identifikasi diri terhadap tokoh-tokoh yang memiliki integritas tinggi. Ketika seorang tokoh dalam dongeng menunjukkan sikap berani menolak perbuatan salah atau tetap sederhana meski memiliki kesempatan untuk serakah, anak akan merekam perilaku tersebut sebagai teladan positif. Metode ini dinilai jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah yang bersifat searah dan cenderung membosankan bagi anak.

Pada fase ini, anak memiliki daya serap informasi yang sangat tinggi, sehingga internalisasi nilai-nilai moral akan menjadi fondasi perilaku hingga dewasa. Pendidikan antikorupsi di tingkat PAUD/TK bertujuan untuk menciptakan budaya menolak perilaku koruptif secara naluriah. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, di mana anak berada pada tingkat Prakonvensional, yaitu tahap di mana mereka mulai memahami aturan berdasarkan konsekuensi fisik dan tindakan yang dianggap benar secara sosial. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah merumuskabikan nilai integritas yang harus ditanamkan untuk mencegah perilaku koruptif, yang meliputi, Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab, sikap yang Berani, Peduli, dan Adil, Mandiri, Kerja Keras, dan Sederhana. Dalam konteks anak usia dini, kesembilan nilai ini tidak diajarkan secara teoretis, melainkan melalui pembiasaan dan contoh konkret yang relevan dengan dunia bermain mereka.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka memahami dunia melalui simbol-simbol dan bahasa. Dalam konteks moralitas, anak pada usia ini bersifat egosentris namun mulai belajar memahami aturan melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, materi antikorupsi harus disampaikan melalui metode yang konkret, visual, dan auditori agar anak dapat membedakan antara hak milik pribadi dan hak milik orang lain, yang merupakan dasar dari perilaku jujur dan Amanah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi serta menganalisis strategi pendidikan preventif-edukatif melalui media naratif yang relevan bagi anak usia dini. Pemilihan metode studi literatur didasari atas kebutuhan untuk mengevaluasi landasan teoretis dan praktis mengenai efektivitas media dongeng dalam membentuk karakter integritas pada fase *golden age*.

A. Sumber Data Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyisir berbagai sumber pustaka berkualitas yang dikategorikan sebagai berikut:

1. Data Primer: Dokumen resmi serta kebijakan kurikulum antikorupsi yang diterbitkan

oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengenai 9 nilai integritas.

2. Data Sekunder: Artikel jurnal ilmiah, buku teks psikologi perkembangan, serta referensi yang membahas fase perkembangan moral anak di masa peka.
3. Data Penunjang: Modul pelatihan mendongeng, literatur implementasi pendidikan karakter, serta materi pendukung teknik penggunaan alat peraga di lingkungan PAUD dan TK.

B. Teknik Analisis Data Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk membedah strategi edukasi yang paling efektif. Peneliti melakukan reduksi data dari berbagai literatur, menyajikannya secara sistematis, dan menarik kesimpulan terkait relevansi metode dongeng terhadap struktur kognitif anak usia pra-operasional. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan rumusan strategi penanaman nilai yang konkret dan dapat diimplementasikan oleh pendidik maupun orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap strategi internalisasi nilai, ditemukan bahwa dongeng berfungsi sebagai instrumen untuk menerjemahkan konsep integritas yang kompleks menjadi indikator perilaku yang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari. Hasil identifikasi sembilan nilai integritas KPK dalam unsur naratif dongeng disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Identifikasi 9 Nilai Integritas KPK dalam Unsur Naratif Dongeng

N0	Nilai Integritas KPK	Manifestasi dalam Dongeng (Pesan Moral)	Indikator Perilaku Anak
1	Jujur	Tokoh mengakui kesalahan meski merasa takut.	Berkata apa adanya, tidak mengambil hak orang lain.
2	Disiplin	Tokoh mengikuti aturan waktu dalam cerita.	Mengikuti jadwal kegiatan di sekolah/rumah.
3	Tanggung Jawab	Tokoh menyelesaikan tugas menjaga benda atau amanah.	Merapikan mainan setelah digunakan.
4	Berani	Tokoh berani menolak ajakan berbuat curang.	Berani berkata "tidak" pada perbuatan salah.
5	Peduli	Tokoh membantu teman atau hewan yang kesusahan.	Berbagi makanan atau membantu teman.
6	Adil	Tokoh membagi sumber daya	Tidak pilih kasih dalam

		secara merata.	bermain.
7	Mandiri	Tokoh berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri.	Berusaha memakai sepatu atau baju sendiri.
8	Kerja Keras	Tokoh pantang menyerah mencapai tujuan.	Tekun dalam menyelesaikan tugas mewarnai.
9	Sederhana	Tokoh merasa cukup dengan apa yang dimiliki.	Tidak berlebihan dalam meminta keinginan.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penanaman nilai antikorupsi pada anak usia dini dilakukan melalui pendekatan "imunitas" moral, di mana fokus utamanya bukan pada aspek hukum, melainkan pada pembentukan karakter dasar.

1. Transformasi Konsep Abstrak menjadi Konkret

Melalui manifestasi pesan moral dalam dongeng, nilai-nilai seperti "Tanggung Jawab" tidak lagi menjadi istilah yang berat, melainkan dipahami anak melalui perilaku konkret seperti merapikan mainan sendiri. Hal ini sangat efektif bagi anak pada tahap pra-operasional yang memahami dunia melalui simbol-simbol nyata dan tindakan yang dapat diamati.

2. Identifikasi Diri melalui Tokoh Naratif

Hasil kajian menunjukkan bahwa ketika anak mendengarkan dongeng tentang tokoh yang "Berani" menolak perbuatan curang, terjadi proses imitasi mental. Anak cenderung meneladani perilaku tersebut sebagai standar kebenaran sosial, sesuai dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg di mana anak mulai memahami aturan berdasarkan konsekuensi fisik dan contoh nyata.

3. Pembentukan Budaya Antikorupsi Naluri

Dengan mengintegrasikan nilai "Sederhana" dan "Adil" ke dalam alur cerita, dongeng membantu membangun fondasi integritas agar anak memiliki ketahanan terhadap perilaku menyimpang di masa depan. Strategi ini menutup celah kebosanan pada metode ceramah satu arah, sehingga budaya menolak perilaku koruptif (seperti mengambil milik orang lain tanpa izin atau tidak jujur) dapat tumbuh secara alami dan permanen dalam struktur kognitif anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan jurnal ilmiah tersebut, strategi penanaman sembilan nilai antikorupsi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada anak usia dini melalui media dongeng merupakan langkah preventif-edukatif yang sangat strategis dalam memutus rantai korupsi secara sistemik di Indonesia. Mengingat korupsi sering kali berakar pada degradasi moral dan krisis karakter, intervensi pendidikan harus dimulai sejak masa peka atau golden age (0-6 tahun), di mana anak memiliki daya serap informasi yang sangat tinggi terhadap nilai-nilai perilaku. Tantangan utama dalam mengajarkan konsep integritas kepada anak usia dini adalah sifatnya yang abstrak, sehingga diperlukan media dongeng sebagai instrumen komunikasi edukatif yang mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam bahasa yang konkret, imajinatif, dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif pra-operasional anak.

Metode dongeng dinilai jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksi formal atau ceramah satu arah karena melibatkan mekanisme *implicit learning*, di mana pesan moral disampaikan secara tersirat melalui alur cerita dan karakter tokoh. Melalui narasi tersebut, anak-anak diajak untuk melakukan identifikasi diri terhadap tokoh yang memiliki integritas tinggi, seperti tokoh yang berani mengakui kesalahan, disiplin mengikuti aturan waktu, atau bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Proses imitasi mental ini memungkinkan nilai-nilai seperti jujur, mandiri, peduli, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil terserap secara alami dalam struktur kognitif anak dan menjadi standar kebenaran sosial dalam ingatan mereka.

Hasil kajian ini menegaskan bahwa dengan mengintegrasikan nilai-nilai integritas ke dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh konkret dalam cerita seperti membiasakan anak merapikan mainan atau tidak mengambil milik orang lain tanpa izin pendidik dan orang tua dapat membangun "imunitas" moral yang kuat pada anak. Fondasi karakter yang kokoh ini diharapkan dapat membentuk budaya menolak perilaku koruptif secara naluriah, sehingga menciptakan generasi mendatang yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas pribadi yang kuat untuk melawan segala bentuk penyimpangan moral di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, A. (2003). *Korupsi Berantas Sampai ke Akarnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Darmawan, H. (2016). Pembelajaran berbasis konstruktivisme menggunakan media animasi dengan kerangka kerja TPCCK dan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1): 1-11.

- Fajriyah & Supardi. (2015). Penerapan strategi pembelajaran metakognitif terhadap hasil belajar matematika. In Leonard (Editor). *EduResearch: Raise The Standard*, Vol. 1, 1-24. Jakarta: Unindra Press.
- Freudenthal, H. (1991). *Revising Mathematics Education*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2026). *Sembilan Nilai Integritas Antikorupsi*. Jakarta: Direktorat Jejaring Pendidikan KPK.
- Leonard. (2013). Peran kemampuan berpikir lateral dan positif terhadap prestasi belajar evaluasi pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1): 54-63.
- Madya, S. (2011). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Mukodi & Afid, B. (2014). *Pendidikan Anti Korupsi: Rekonstruksi Paradigma Nilai dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Nasir, M. (2006). *Ekonomi Publik dan Etika Keadilan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Prahmana, R.C.I. (2012). *Pendesainan Pembelajaran Operasi Bilangan Menggunakan Permainan Tradisional Tepuk Bergambar untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar (SD)*. Unpublished Thesis. Palembang: Sriwijaya University.
- Sukiyat. (2020). *Pendidikan Anti Korupsi*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Zulkardi. (2002). *Developing A Learning Environment on Realistic Mathematics Education for Indonesian Student Teachers*. Published Dissertation. Enschede: University of Twente.